

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN SHALAT SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 2
PUNDUH PEDADA DESA NAMBAH DADI KECAMATAN
TERBANGGI BESAR

Ibnu Nanda Pratama¹, Ali Munirom², Suci Hartati³

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: pondokpesantrendarussyafaat@gmail.com

Keywords:

Prayer Coaching, Islamic
Religious Education
Teachers, Elementary
School Students

Kata kunci:

Pembinaan Shalat, Guru
PAI, Siswa Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to examine in depth the efforts of Islamic Religious Education teachers in fostering students' prayers at State Elementary School 2 Punduh Pedada, Nambah Dadi Village, Terbanggi Besar District. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, which is based on data collection techniques through field observation, in-depth interviews, and documentation. The focus of the study is directed at the forms of coaching strategies, communication patterns between teachers and students, and the role of the school environment in supporting the implementation of prayer coaching activities. The informants in this study consisted of Islamic Religious Education teachers, the principal, several students, and other relevant parties in the process of religious coaching in the school environment. Data analysis techniques were carried out through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, accompanied by validation through source triangulation to ensure the validity of the data and maintain the objectivity of the research results. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers at State Elementary School 2 Punduh Pedada have made a number of systematic and continuous efforts in fostering the implementation of students' prayers, including through the habituation of the practice of the five daily prayers, theoretical learning about the pillars and requirements for valid prayers, and the integration of spiritual values in daily school activities. In addition, teachers also utilize religious activities such as congregational prayer, reading prayers together, and strengthening character through role models. However, this coaching process is not free from challenges, such as limited time for religious learning in the curriculum, lack of supervision at

home by parents, and varying levels of student motivation. Thus, synergy is needed between teachers, parents, and schools in creating a conducive environment for strengthening students' religious practices from an early age. This study is expected to be a scientific contribution to the development of religious coaching strategies at the elementary school level, especially in the formation of students' religious character.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Punduh Pedada, Desa Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertumpu pada teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk strategi pembinaan, pola komunikasi antara guru dan siswa, serta peran lingkungan sekolah dalam mendukung implementasi kegiatan pembinaan ibadah shalat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, beberapa siswa, serta pihak-pihak lain yang relevan dalam proses pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai validasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data dan menjaga objektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Punduh Pedada telah melakukan sejumlah upaya yang sistematis dan berkesinambungan dalam membina pelaksanaan shalat siswa, antara lain melalui pembiasaan praktik shalat lima waktu, pembelajaran teoritis tentang rukun dan syarat sah shalat, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Selain itu, guru juga memanfaatkan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan doa bersama, dan penguatan karakter melalui keteladanan. Namun demikian, proses

pembinaan ini tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran agama dalam kurikulum, kurangnya pengawasan di rumah oleh orang tua, serta tingkat motivasi siswa yang bervariasi. Dengan demikian, diperlukan adanya sinergi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penguatan praktik ibadah siswa sejak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan strategi pembinaan keagamaan di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam pembentukan karakter religius siswa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Shalat merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim yang telah balig dan berakal, dan menjadi indikator utama dalam pengamalan ajaran Islam secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan shalat memiliki nilai strategis karena tidak hanya menyentuh aspek ibadah ritual, tetapi juga memengaruhi dimensi moral, sosial, dan spiritual peserta didik (Rakib et al., 2025). Pendidikan shalat pada jenjang sekolah dasar menjadi landasan awal yang menentukan keteraturan ibadah siswa di masa depan, karena pada tahap ini karakter dan kebiasaan religius mulai terbentuk secara signifikan. Oleh karena itu, pembiasaan shalat yang efektif perlu diarahkan dan didampingi secara konsisten sejak dini, terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi tokoh sentral dalam pembinaan keagamaan di sekolah (Nurdin et al., 2025).

Dalam realitas pendidikan dasar, masih banyak ditemukan peserta didik yang belum melaksanakan shalat secara tertib, baik karena kurangnya pemahaman, minimnya pembiasaan, maupun lemahnya dukungan lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah (Andari et al., 2025). Di sinilah peran guru PAI sangat krusial, yakni tidak hanya memberikan pengajaran teoritis tentang shalat, tetapi juga membimbing praktiknya secara langsung melalui kegiatan shalat berjamaah, kultum, serta monitoring kebiasaan harian siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Apreliani dan Rozi (2024), guru PAI bertindak sebagai fasilitator utama dalam pembiasaan nilai-nilai ibadah melalui metode teladan, bimbingan langsung, dan pendekatan spiritual yang komunikatif (Apreliani & Rozi, 2024).

Namun demikian, keberhasilan pembinaan shalat di sekolah dasar sangat

bergantung pada beberapa faktor, seperti keterlibatan aktif guru, kesiapan fasilitas ibadah, serta dukungan sinergis dari keluarga. Hambatan yang sering muncul meliputi kurangnya waktu efektif dalam pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah, belum adanya sistem evaluasi pembinaan yang terstruktur, serta rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung pembiasaan ibadah anak di rumah. Yasilah (2023) mengungkapkan bahwa kendala utama dalam membina shalat berjamaah siswa adalah minimnya pengawasan dan lemahnya internalisasi nilai ibadah dalam kegiatan belajar mengajar (Yasilah, 2023).

Pembinaan shalat di lingkungan sekolah seharusnya tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, tetapi lebih diarahkan pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter yang berkelanjutan. Guru PAI sebagai penggerak utama perlu merancang strategi yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan habituasi (pembiasaan), motivasi spiritual, serta penguatan karakter melalui pengawasan dan bimbingan langsung. Nurdin (2023) menekankan bahwa pendekatan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan siswa dan menginternalisasi nilai-nilai religius secara efektif (Nurdin, 2019).

Dalam konteks lokal, SDN 2 Punduh Pedada di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang khas. Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang relatif homogen dalam keagamaan, namun tetap menghadapi tantangan dalam pembinaan shalat siswa yang disebabkan oleh variasi latar belakang keluarga, akses fasilitas ibadah, dan tingkat kesadaran beragama siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana guru PAI di sekolah ini merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembinaan shalat dalam konteks lokal yang spesifik tersebut.

Penelitian ini menjadi relevan karena masih terbatasnya studi empiris mengenai upaya guru PAI dalam membina shalat di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan. Sebagian besar kajian terdahulu lebih banyak dilakukan di tingkat SMP atau Madrasah Aliyah dan menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara pendekatan kualitatif melalui studi kasus dapat mengungkapkan aspek-aspek mendalam yang tidak dapat ditangkap oleh data statistik. Studi Miftakul Azis dan Mustakim (2023) juga menunjukkan bahwa strategi pembinaan shalat yang kontekstual mampu meningkatkan kualitas kedisiplinan ibadah siswa (Azis & Mustakim, 2023).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam membina kebiasaan shalat siswa di SDN 2 Punduh Pedada. Selain itu,

penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembinaan serta mengevaluasi efektivitas pelaksanaannya secara kontekstual. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang memberikan wawasan bagi pengembangan praktik pendidikan keagamaan di tingkat dasar secara lebih sistematis dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi dalam penguatan peran guru PAI sebagai agen pembinaan karakter religius siswa. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan berbasis nilai keislaman, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi inspirasi bagi guru-guru PAI di sekolah dasar lain dalam mengembangkan program pembinaan shalat yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

KERANGKA TEORITIK

Pembinaan Shalat

Pembinaan shalat dalam kerangka pendidikan agama Islam menekankan pada proses pembiasaan ritual yang sistematis dan bermakna, di mana guru PAI berperan sebagai penggerak utama melalui metode modeling dan motivasi yang konsisten. Strategi pembiasaan yang diterapkan meliputi pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran, diikuti dengan kultum atau penguatan nilai spiritual untuk menumbuhkan pemahaman makna ibadah. Sebagai contoh, Atika menekankan bahwa guru PAI berfungsi sebagai “pemberi contoh” yang efektif—melalui keteladanan langsung dalam pelaksanaan shalat—sebagai sarana penting untuk membentuk kebiasaan religius siswa (Atika, 2023). Pendekatan modeling ini sejalan dengan teori keteladanan (Al-Qudwah) yang menegaskan bahwa perilaku guru menjadi referensi utama bagi siswa dalam menginternalisasi praktek shalat secara serius dan teratur (Solihin et al., 2020).

Pembinaan shalat yang efektif tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, termasuk pengurus musala setempat. Studi di MTs Nurul Islam Air Bakoman (Sulaiman et al., 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan kedisiplinan shalat berjamaah siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan eksternal seperti fasilitas ibadah memadai, motivasi teman sebaya, dan kesadaran bersama antara guru dan orang tua. Pendekatan holistik ini mencakup pemberian penghargaan bagi siswa yang konsisten serta tindakan edukatif terhadap siswa yang belum disiplin, sebagai bagian dari evaluasi berkelanjutan untuk menjaga konsistensi ibadah. Dengan demikian, pembinaan shalat di

sekolah dasar selayaknya dipandang sebagai upaya pendidikan karakter berbasis nilai agama yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan serta keluarga sebagai mitra strategis dalam proses penguatan spiritual siswa (Mahfudhoh et al., 2024).

Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran multifungsi yang sangat esensial dalam mendukung pengembangan karakter religius dan moral peserta didik di sekolah dasar. Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi teladan, konselor, motivator, serta fasilitator nilai-nilai spiritual. Misalnya, dalam penelitian Rosyad dan Astuti (2022), guru PAI bertindak sebagai konselor dan motivator dalam implementasi Imtaq (iman dan takwa) serta semangat gotong royong sesuai profil Pelajar Pancasila di SDN Kebon Agung 1 (Hakim & Astuti, 2024). Peran ini menuntut kapasitas guru untuk mengembangkan interaksi yang mendalam dengan siswa mulai dari membimbing praktik ibadah hingga memberikan dukungan emosional dan sosial, sehingga nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dalam kesadaran dan tingkah laku sehari-hari peserta didik.

Guru PAI juga berfungsi sebagai arsitek kurikulum keagamaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan karakter Islami ke dalam proses pembelajaran atas landasan pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Putri et al. (2021) menunjukkan bahwa guru PAI berupaya menanamkan karakter religius melalui metode pembelajaran yang komunikatif, reflektif, dan bernuansa kontekstual, sekaligus membangun sinergi antar pemangku kepentingan sekolah seperti kepala sekolah, rekan guru, dan orang tua. Dalam konteks ini, guru PAI menjadi ujung tombak program pendidikan karakter, tidak hanya membentuk kedisiplinan dan motivasi spiritual (Maskur, 2023), tetapi juga berkontribusi pada pencegahan isu sosial seperti radikalisme melalui pembelajaran moderat di lingkungan sekolah menengah (Damayanti & Firmansyah, 2024).

Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar merupakan individu pada fase perkembangan kognitif dan moral yang sangat rentan terhadap pembentukan karakter religius, termasuk dalam hal konsistensi pelaksanaan shalat dan nilai-nilai keagamaan lainnya. Pada tahap usia ini, siswa mulai mampu memahami rutinitas spiritual dan membentuk kebiasaan melalui pengulangan, teladan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang lebih abstrak. Febriyanti dan Supriyadi (2023) dalam penelitian fenomenologis di MI Hawari, Sidoarjo, menemukan bahwa kegiatan

Volume 2, Nomor 5 2026

habituaasi seperti doa sebelum pembelajaran, shalat Dhuha dan Dhuhr berjamaah, serta penghafalan ayat seperti Asmaul Husna dan Juz 30 efektif meningkatkan penghayatan ritual religius peserta didik. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi kegiatan religius dalam kegiatan harian siswa SD sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter yang terencana dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam budaya sekolah di SD Al Islam, di mana implementasi budaya 5S (sapa, senyum, sapa, santun, santun) dan pembiasaan keagamaan seperti shalat Dhuha berjamaah, pembacaan doa, serta muroja'ah, terbukti berkontribusi pada terbentuknya karakter religius yang lebih tertanam pada siswa (Hafizah & Zumrotun, 2024). Selain itu, penelitian di SD Pakuhaji III menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan kerjasama guru dalam membiasakan aktivitas keagamaan—termasuk shalat berjamaah—memberikan efek positif yang signifikan terhadap kualitas perilaku spiritual siswa, seperti dalam ungkapan mereka menunjukkan “perbuatan dan perkataan yang mencerminkan keimanan”. Dengan demikian, siswa sekolah dasar dapat diaktualisasikan sebagai subjek utama dalam pengembangan pendidikan religius melalui budaya sekolah yang holistik dan sinergis antara sekolah dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi fenomenologi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina pelaksanaan shalat siswa di lingkungan Sekolah Dasar. Pemilihan pendekatan kualitatif dilandaskan pada kebutuhan untuk memahami secara menyeluruh konteks, pengalaman, serta persepsi guru dalam menjalankan fungsi edukatif dan pembinaan spiritual. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan beberapa siswa SDN 2 Punduh Pedada, serta informan pendukung seperti kepala sekolah dan wali kelas, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program pembinaan shalat. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, yang semuanya dianalisis secara induktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan guna memastikan kredibilitas hasil penelitian. (Zaenal, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana, yang meliputi tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan kodifikasi data

berdasarkan tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, seperti strategi pembinaan yang digunakan guru, hambatan yang dihadapi, serta dampak kegiatan pembinaan terhadap perilaku keagamaan siswa. Penekanan pada makna dan nilai yang terkandung dalam praktik pembinaan shalat menjadi fokus utama dalam analisis, sesuai dengan karakteristik penelitian fenomenologis. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris, tetapi juga pemahaman kontekstual yang mendalam tentang realitas pembinaan shalat di sekolah dasar berbasis keislaman. (Fusiroh et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru PAI di SDN 2 Punduh Pedada menerapkan strategi pembinaan shalat yang multidimensional, yaitu mengintegrasikan pembiasaan ritual, keteladanan praktis, motivasi personal, serta evaluasi struktural. Pembiasaan shalat berjamaah secara rutin sebelum pelajaran utama diiringi kultum singkat guna menanamkan pemahaman spiritual, yang sekaligus mendorong internalisasi nilai religius siswa, sebagaimana dibahas oleh Apreliani & Rozi pada studi serupa di SDN Krandegan (Apreliani & Rozi, 2024). Keteladanan guru bukan hanya berupa teori, tetapi praktik nyatanya mencerminkan konsep modeling—guru melakukan shalat berjamaah bersama siswa, mendorong keseriusan dan keterlibatan mereka sebagaimana ditemukan oleh Atika dalam kontribusi guru sebagai motivator dan pemberi contoh (Atika, 2023). Pendekatan individual juga diberikan kepada siswa yang belum rutin shalat berjamaah, melalui dialog personal dan edukasi intensif guna meningkatkan motivasi intrinsik, selaras dengan temuan pada penelitian “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah (Alfian et al., 2022).

Dari analisis data, jelas bahwa evaluasi dan monitoring merupakan komponen penting dalam menjalankan strategi pembinaan ini: guru aktif mencatat kehadiran shalat berjamaah, mengadakan rapat evaluasi bersama stake-holder, serta memberikan bentuk reward dan sanksi yang terasa adil, mirip dengan model manajemen pembiasaan shalat berjamaah (Abdurachman et al., 2021). Di lingkungan sekolah dasar pedesaan seperti di SDN 2 Punduh Pedada, dukungan lingkungan menjadi penguat signifikan, terutama melalui ketersediaan fasilitas ibadah dan komunikasi berkesinambungan antara guru, orang tua, dan pengurus musala, sesuai dengan temuan di MTs Nurul Islam Air Bakoman, Tanggamus dan penelitian pembinaan shalat berjamaah di SDS IT Sulthoniyah. Namun, meskipun lahir adanya dukungan tersebut, tantangan tetap muncul—seperti kondisi mushala yang belum memadai, ketidakteraturan

siswa dalam membawa perlengkapan, dan gangguan teknologi digital—yang echo temuan pada SMP Negeri 1 Panyabungan Utara (BATUBARA, 2018).

Secara keseluruhan, pembahasan mendalam menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang berhasil harus memenuhi syarat tiga aspek: kontekstualitas lokal, pendekatan individual-kelompok, dan sistem evaluasi berkala dan partisipatif. Penelitian ini merekomendasikan perluasan pelibatan stake-holder melalui pertemuan rutin evaluasi bulanan, penataan fasilitas ibadah yang layak, serta pengembangan kurikulum shalat yang terukur, sebagai pondasi penguatan model pembinaan keagamaan di sekolah dasar pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan shalat siswa di SDN 2 Punduh Pedada berjalan secara sistematis dan terarah melalui berbagai pendekatan. Guru tidak hanya menjalankan perannya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang aktif membina kebiasaan ibadah siswa. Strategi utama yang digunakan meliputi pembiasaan shalat berjamaah secara rutin, pemberian teladan melalui praktik langsung, pemberian motivasi religius, serta pengawasan dan evaluasi secara berkala. Kegiatan pembinaan dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal, sehingga pelaksanaan ibadah shalat tidak hanya bersifat formalitas, tetapi menyentuh aspek kesadaran dan penghayatan nilai-nilai spiritual siswa.

Selain itu, keberhasilan pembinaan ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan orang tua, ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai, serta sinergi antara pihak sekolah dan lingkungan sekitar. Hambatan yang muncul seperti rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan sarana ibadah, dan waktu pembelajaran yang terbatas dapat diminimalisasi dengan pendekatan yang fleksibel dan humanis. Guru PAI di SDN 2 Punduh Pedada mampu menunjukkan bahwa pembinaan shalat bukan hanya menjadi tugas formal, tetapi juga bagian dari proses pembentukan karakter religius siswa sejak dini. Oleh karena itu, model pembinaan yang diterapkan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam membangun kebiasaan ibadah yang konsisten dan bernilai.

REFERENSI

Abdurachman, A., Hanafiah, N., & Sukandar, A. (2021). Program Management of The Characteristics of Private Prayer in Forming The Character of Students' Discipline. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3), 101-115.

- <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.103>
- Alfian, A. F., Mujiburrahman, M., & Sukari, S. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i2.2>
- Andari, A., Warisno, A., & Anshori, M. A. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan SMK. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 523–540.
- Apreliani, E. D., & Rozi, M. A. F. (2024). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Penghayatan dan Pengamalan Ibadah pada Peserta Didik. *Journal on Education*, 06(03), 16791–16798.
- Atika, I. (2023). Peran Guru Pai Dalam Membiasakan Shalat Berjamaah Bagi Siswa. *JKP : JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN*, 1(2), 223–228.
- Azis, M., & Mustakim, M. (2023). Peran Guru Fiqih dalam Pembiasaan Keaktifan Shalat Berjamaah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kulon Progo, Yogyakarta. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 3(1), 15–21. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i1.135>
- BATUBARA, Y. (2018). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAKTIFKAN PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH SISWA DI SMP NEGERI 1 PANYABUNGAN UTARA.
- Damayanti, A. N., & Firmansyah, K. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI SMK N 6 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2023 / 2024. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 12–22.
- Fusiroh, F., Rokhmah, S., Rahman, H. Y., Taslim, M., & Marhani. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa di Sekolah Dasar Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 91–99. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.6728>
- Hafizah, M., & Zumrotun, E. (2024). Penanaman Karakter Religius pada Siswa SD Al Islam melalui Budaya Sekolah. *JGPD: JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, 9(2), 155–167.
- Hakim, R. A., & Astuti, R. (2024). PERAN-GURU-PAI-DALAM IMPLEMENTASI PROFIL-PELAJAR-PANCASILA- DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 223–225.
- Mahfudhoh, N., Mustafidah, F., & A'yun, Q. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MTS AL-ITTIHAD BELUNG PONCOKUSUMO KAB. MALANG. *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(4), 167–179.
- Nurdin, N. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kedisiplinan Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Kultum dan Shalat Berjamaah. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 76–84.
- Nurdin, N., Ajuba, T., Sultani, H., & Hariadi, H. (2025). LANSIA DIATAS SAJADAH (LOMO-LOMO DALAM MENGERJAKAN SOLAT BAGI LANSIA PERSPEKTIF MASYARAKAT SAMBUNG JAWA). *Jurnal SAF*,

- 4(1), 1–16.
- Rakib, A., Jalil, A. A., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Implementasi Kepala Sekolah dalam Penguatan Guru menerapkan Nilai-nilai Akidah Akhlaq Melalui Kegiatan Supervisi Akademik di Aliah Candikia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 224–236.
- Solihin, S., Maya, R., & Priyatna, M. (2020). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM SALAT BERJAMAAH DAN SALAT DUHA SISWA KELAS VIII DI SMPN 9 BOGOR TAHUN AJARAN 2019/2020. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1(2), 1–10.
- Yasilah, Y. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SISWA SHALAT BERJAMAAH (STUDI KASUS DI SMP N 11 BANDAR LAMPUNG). *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 179–191.
- Zaenal, A. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1). <https://doi.org/10.4324/9781315149783>